

ANALISIS PERATAAN LABA (INCOME SMOOTHING) :

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia

Harry Prihatmoko
Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti
Wibowo
Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti
Murtanto
Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

Abstract

The objective of research is to analysis any factors which its influencing to income smoothing and its correlation to stock performance (return and risk) of public companies in Indonesia.

Data of this research were obtained from 30 companies listed in Jakarta Stock Exchange which have been selected using (purposive) judgment sampling method. Samples were classified to be smoother and non smoother using Eckel's model (1981). Eckel model classification in this research use three object of variable of income : operation income, income before tax, and income after tax. Test of One-Sample Kolmogrov Smirnov, Mann-Whitney, t-Test, and Multivariate Logistics were used for data analysing.

The result of this research indicate that the coefficient variation of operating income and income before tax shows that: company size, net profit margin (NPM), industrial sector, and winner/losser stocks are not influencing income smoothing. Based on coefficient of variation of income after tax indicates that company size, net profit margin (NPM), and industrial sector are not influencing income smoothing while winner/losser stocks influence income smoothing. And it also indicated that there are not difference return between smoother and non smoother. The risk also is not different between them.

Keywords: *income smoothing, return, risk,*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, meramalkan laba, menaksir risiko dalam berinvestasi, sebagaimana disebut dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) nomor 1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan dimasa yang akan datang. Kecenderungan lebih memperhatikan laba yang terdapat pada laporan laba rugi telah banyak ditemukan oleh peneliti. Situasi ini disadari oleh manajemen, terutama dari kalangan manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong manajemen cenderung melakukan *disfunctional behavior* (perilaku tak semestinya). Adapun bentuk perilaku tak semestinya yang timbul yang berhubungan dengan laba adalah praktik perataan laba (*income smoothing*).

Konsep perataan laba mengasumsikan bahwa investor adalah orang yang menolak risiko (Fudenberg dan Tirole, 1995) dan manajer yang menolak risiko, yaitu manajer yang menghindari pinjaman dan pemberian pinjaman di pasar modal. Demikian juga dalam hubungannya dengan kreditor, manajer lebih menyukai alternatif yang menghasilkan perataan laba (Trueman dan Titman, 1988).

Perataan laba yang terjadi di pasar saham berpengaruh terhadap para pemegang saham. Gordon (1964) menjelaskan bahwa "kepuasan para pemegang saham meningkat dengan adanya penghasilan perusahaan yang stabil". Bidleman (1973) berpendapat bahwa "perataan laba seharusnya memperluas pasar saham perusahaan dan membawa pengaruh yang menguntungkan nilai saham". Sebaliknya, Lev dan Kunitzky (1974) menyatakan bahwa "kondisi tersebut tidak dapat dengan sendirinya membuktikan bahwa para pemegang saham lebih menyukai perataan laba".

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Salno dan Baridwan (2000). Salno dan Baridwan (2000) menggunakan sampel sebanyak tujuh puluh empat (74) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek

Jakarta (BEJ) dari tahun 1993 sampai dengan 1996. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti besaran perusahaan, *net profit margin*, kelompok usaha, dan *winner/loser stocks* tidak mempengaruhi terhadap praktek perataan laba, serta tidak ada perbedaan risiko dan *return* antara perusahaan yang melakukan perataan laba maupun perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Salno dan Baridwan (2000) adalah tahun yang diamati yaitu dari tahun 1998 sampai dengan 2001, serta perusahaan yang dijadikan sampel penelitian sebanyak tiga puluh (30) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) selama kurun waktu tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah faktor-faktor seperti besaran perusahaan, *net profit margin* (NPM), kelompok usaha, dan klasifikasi *winner/loser stocks* mempengaruhi praktek perataan laba serta adakah perbedaan risiko dan *return* perusahaan perata laba dan bukan perata laba.

Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis mencoba merumuskan masalah penelitian seperti tersebut di bawah ini.

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan-perusahaan publik di Indonesia?
2. Adakah perbedaan *return* antara perusahaan perata laba dan bukan perata laba?
3. Adakah perbedaan risiko antara perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba ?

LANDASAN TEORITIS DAN HIPOTETIS

Pengertian dan Klasifikasi Perataan Laba

Perataan laba diartikan oleh Beidlement (1973), *Suatu pengurangan dengan sengaja atas fluktuasi laba yang dilaporkan agar berada pada tingkat yang dianggap normal bagi perusahaan*. Sedangkan Koch (1981) memberikan definisi perataan laba sebagai berikut *income smoothing a means used by management to diminish the variability of stream reported income number relative to some perceived target stream by manipulation of artificial (accounting) or real (transactional) variables*".

Serta Ronen dan Sadan (1981) dalam Michelson *et. al.* (1995) mendefinisikan perataan laba sebagai berikut *Income smoothing has been defined as deliberate attempt by management to signal information to financial users.*

Dari beberapa studi terdahulu telah ditemukan bukti adanya berbagai macam tujuan yang melatarbelakangi perusahaan-perusahaan melakukan perataan laba. Moses (1987) telah menemukan bukti bahwa perencanaan bonus digunakan sebagai tujuan perataan.

Hepworth (1953) mengungkapkan bahwa manajer melakukan perataan laba pada dasarnya ingin mendapat berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis, yaitu : (1) mengurangi total pajak terutang, (2) meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan deviden yang stabil pula. (3) meningkatkan hubungan antara manajer dengan karyawan karena pelaporan penghasilan meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan gaji dan upah dan (4) siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat ditandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

Di lain pihak, menurut Dye (1988) pemilik mendukung perataan laba karena adanya motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal menunjukkan maksud pemilik untuk meminimalisasi biaya kontrak manajer dengan membujuk manajer agar melakukan praktik manajemen laba. Motivasi eksternal ditunjukkan oleh usaha pemilik saat ini untuk mengubah persepsi investor prospektif/potensial terhadap nilai perusahaan.

Dascher dan Malcom (1970) menyatakan bahwa perataan laba atas laba yang dilaporkan dapat dicapai dengan dua jenis perataan, yaitu : (1) *real smoothing* dan (2) *artificial smoothing*, *Real Smoothing* adalah perataan laba yang dilakukan melalui transaksi keuangan sesungguhnya dengan mempengaruhi laba melalui perubahan dengan sengaja atas kebijakan operasi dan waktunya. Beberapa perusahaan terbukti melakukan perataan laba dengan menggunakan cara ini (Koch, 1981 dan Holthausen *et. al.* 1995). Misalnya, seorang manajer memutuskan mengeluarkan sejumlah uang/dana untuk biaya riset dan pengembangan suatu tahun tertentu.

Sedangkan *artificial smoothing* atau sering juga disebut *accounting smoothing*, yaitu perataan laba melalui prosedur akuntansi yang diterapkan untuk memindahkan biaya dan atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lain. Beberapa perusahaan terbukti melakukan perataan dengan cara ini

(Chusing, 1969; Koch, 1981; Holthausen *et. al.*, 1995; dan Zuhroh, 1996). Dalam praktik dua jenis perataan laba tersebut seringkali tidak dapat dibedakan. Suatu perusahaan secara bersamaan memutuskan besarnya transaksi dan sekaligus bagaimana cara melaporkannya, sehingga untuk satu tahun tertentu mungkin tidak memungkinkan untuk membedakan apakah jumlah biaya riset dan pengembangan yang dilaporkan berbeda dari periode-periode yang lainnya.

Selain perataan *riil* dan *artificial* dalam literatur dikenal jenis-jenis perataan yang lain. Barnea *et. al.* (1976) membedakan tiga jenis perataan laba sebagai berikut:

- (1) Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi. Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accruals*), misal: pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak perusahaan juga yang menerapkan kebijakan diskon dan kredit sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir tiap kuartal, sehingga laba terlihat stabil pada periode tertentu.
- (2) Perataan melalui alokasi dari waktu ke waktu. Manajer memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya, jika penjualan meningkat maka manajemen dapat membebaskan biaya riset dan penelitian serta amortisasi *goodwill* pada periode tersebut untuk menstabilkan harga.
- (3) Perataan melalui Klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan dan kebijakan sendiri untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya, jika pendapatan non-operasi sulit untuk didefinisikan maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non-operasi. Dan hal ini dapat digunakan sewaktu-waktu untuk meratakan laba melihat kondisi pendapatan periode itu.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

Beberapa faktor yang menerangkan secara empiris mengapa perusahaan melakukan perataan laba. Moses (1987) menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan besar memiliki dorongan yang lebih kuat melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan-perusahaan besar mendapatkan pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah

maupun masyarakat umum. Smith (1976) menjelaskan bahwa manajer perusahaan sangat cenderung melakukan perataan laba. Simpulan ini di dukung oleh temuan Trueman, *et al.* (1988) bahwa secara rasional manajer ingin meratakan laba yang dilaporkannya dengan alasan memperkecil tuntutan pemilik perusahaan. Faktor lain yang bisa menjadi pendorong bagi manajemen untuk melakukan perataan laba adalah profitabilitas perusahaan (Ashari *et. al.*, 1994).

Tabel 2.2
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

No.	Faktor yang berpengaruh	Peneliti (tahun)
1.	Besaran perusahaan: Total aktiva	Moses (1987)
2.	Profitabilitas	Archibald (1967); White (1970); Ashari dkk. (1994); Carlson dan Chenchuramaiah (1997).
3.	Kelompok usaha	Belkaoui dan picur (1984); Albrecht dan Richardson (1990); Ashari dkk. (1994)
4.	Kebangsaan	Ashari dkk. (1994)
5.	Harga saham	Ilmainir (1993)
6.	Perbedaan laba aktual dan laba normal	Ilmainir (1993)
7.	Kebijakan akuntansi mengenai laba	Ilmainir (1993)
8.	Leverage operasi	Zuhroh (1996); Jin dan Machfoedz (1998)

Sumber: Salno dan Baridwan (2000)

Tabel 2.3
Faktor-Faktor yang Tidak Mempengaruhi Perataan Laba

No.	Faktor yang tidak berpengaruh	Peneliti (tahun)
1.	Besaran perusahaan: - Total aktiva - Penjualan - Nilai pasar saham	Ilmainir (1993); Ashari dkk. (1994); Zuhroh (1994); Jin dan Machfoedz (1998), Salno dan Baridwan (2000) Saudaragan dan Sepe (1996) Assih (1998)
2.	Profitabilitas	Zuhroh (1996); Jin dan Machfoedz (1998). Salno dan Baridwan (2000)
3.	Kelompok usaha	Jin dan Machfoedz (1998); Assih (1998). Salno dan Baridwan (2000)
4.	Rencana bonus	Ilmainir (1993)
5.	Proporsi kepemilikan	Assih (1998)
6.	Status badan usaha	Assih (1998)

Sumber: Salno dan Baridwan (2000)

Sarana dan Pengukuran Perataan Laba

Dari beberapa penelitian terdahulu banyak sarana yang dapat dilakukan oleh manajemen untuk melakukan perataan laba. Secara aktual objek dari perataan laba adalah Copeland (1968) memastikan bahwa *net income* sebagai sasaran sarana tindakan perataan laba. Imhoff's (1981) mengemukakan bahwa memungkinkan pengukuran tindakan perataan laba melalui *Earnings Per Share (EPS)*, *net income*, *net income before extraordinary items*, *operating income*, dan *gross margin*.

Selain itu, perataan laba juga dapat dilakukan pada rekening-rekening antara lain: dividen yang diterima dari *unconsolidated subsidiaries*, penjualan aktiva tetap dan investasi jangka panjang, *investment tax credit*, *unusual gain and losses*, *investment in the common stock of other firm*, transaksi investasi dari *non-subsidiaries investment*, *discretionary accrual*, dan *extra-ordinary items* (Simpson, 1969; Bartov, 1993; Beattie, 1994). Sementara Brashaw dan Eldin (1989) memperlihatkan kemungkinan perbedaan kurs pertukaran untuk tujuan perataan laba.

Pengukuran perataan laba adalah dengan indeks Eckel, indeks ini akan mengklasifikasikan perusahaan-perusahaan menjadi yang melakukan tindakan perataan laba dan perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba.

$$CV_{\Delta I} \geq CV_{\Delta S}$$

ΔI = perubahan satu periode dalam laba

ΔS = perubahan satu periode dalam penjualan

CV = koefisien variasi,

Dimana $CV = \frac{\text{Devisiasi standart}}{\text{Nilai yang diharapkan}}$

Tinjauan atas Penelitian Sebelumnya

Studi secara empiris mengenai perataan laba telah banyak dilakukan oleh peneliti baik luar maupun dalam negeri. Sebahagian besar penelitian tersebut terfokus pada terjadinya perataan laba (termasuk instrumen dan tujuannya) dan faktor-faktor yang terkait dengan terjadinya perataan laba.

Penelitian pada faktor-taktor yang berkaitan dengan perataan laba pos luar biasa dilakukan oleh Ronen dan Sadan (1975). Yang dijadikan objek

perataan laba dalam penelitian ini adalah aliran laba sebelum pos luar biasa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perilaku perataan laba diantara perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Penelitian yang menekankan pada faktor-faktor yang dihubungkan dengan perataan laba dilakukan oleh Smith (1976) serta Kamin dan Ronen (1978) dengan hasil bahwa perusahaan yang dikendalikan oleh manajer memiliki kecenderungan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang dikendalikan oleh pemilik.

Ronen dan Sadan (1981) menyimpulkan bahwa perusahaan dalam industri yang berbeda akan meratakan laba mereka pada tingkatan yang berbeda. Tingkatan perataan laba yang tinggi ditemukan pada perusahaan yang bergerak di industri minyak dan gas bumi serta obat-obatan. Belkaoui dan Picur (1984) juga memperoleh hasil yang sama dimana perusahaan yang bergerak pada sektor industri *peripheral* memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dalam melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan yang bergerak pada industri inti.

Moses (1987) menemukan bahwa perataan laba dapat dihubungkan dengan ukuran perusahaan, perbedaan antara laba sesungguhnya dengan laba yang diharapkan dan ada tidaknya rencana kompensasi bonus. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat dihubungkan dengan perataan laba. Penelitian yang dilakukan Moses ini memberikan hasil yang sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Healy (1985).

Dye (1988) juga melakukan penelitian yang berkaitan dengan manajemen yang memiliki pengertian yang hampir sama dengan perataan laba. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk menjelaskan kondisi yang diperlukan untuk melakukan manajemen laba, untuk mengidentifikasi laba pengaruh dari permintaan internal dan eksternal atas manajemen laba pada kebijakan pengumuman laba perusahaan yang optimal serta manfaat dan kerugian bagi pemegang saham dari dilakukannya manipulasi laba. Hasil yang diperoleh antara lain bahwa manajer yang menolak risiko yang terbebas dari hutang dan pinjaman di pasar modal memiliki insentif untuk meratakan laba jika dilihat dari pengertian keagenan.

Dalam penelitiannya, Trueman dan Titman (1988) memfokuskan pada penjelasan mengenai kemungkinan dapat diamatinya perataan laba dan

bagaimana hal ini dapat mengakibatkan kenaikan harga saham. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa manajer perusahaan melakukan perataan laba secara rasional dengan tujuan mengurangi klaim dari pemegang saham atas variasi laba ekonomis perusahaan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaan.

Michelson *et.al.* (1995) melakukan penelitian di Amerika yang bertujuan untuk menguji hubungan antara perataan laba dengan kinerja di pasar. Adapun hal yang akan diuji meliputi kecenderungan perusahaan utama melakukan perataan laba, perbedaan dalam rata-rata *return* saham di antara perusahaan perata laba dan tidak serta risiko pasar yang diperkirakan dengan perataan laba. Hasil yang diperoleh adalah bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba memiliki rata-rata *return* tahunan yang lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak melakukan perataan laba. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa perusahaan yang meratakan laba memiliki *beta* yang lebih rendah dan nilai pasar *ekuitas* yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak melakukan perataan laba.

Beberapa penelitian mengenai perataan laba di Indonesia dilakukan oleh Ilmainir (1993), Jin dan Machfoedz (1998), Assih dan Gudono (2000), Salno dan Baridwan (2000) serta Sugiarto (2003). Dalam penelitiannya, Ilmainir (1993) menguji faktor-faktor konsekuensi ekonomi yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan publik di Indonesia. Faktor-faktor laba yang diuji adalah perbedaan antara laba aktual dengan laba normal dan pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba. Sedangkan faktor-faktor konsekuensi ekonomi yang diuji adalah ukuran perusahaan, keberadaan perencanaan bonus dan harga saham. Hasil yang diperoleh adalah bahwa dari kedua faktor laba mendorong terjadinya praktik perataan laba sedangkan dari tiga faktor konsekuensi ekonomi yang diuji, hanya faktor harga saham saja yang mendorong adanya praktik perataan laba.

Jin dan Machfoedz (1998) meneliti faktor-faktor yang dapat dikaitkan dengan terjadinya praktik perataan laba dengan mengambil sampel perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Dari tiga variabel *independent* yang diuji, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan dan *leverage* operasi perusahaan diperoleh hasil bahwa hanya *leverage* operasi perusahaan saja yang memiliki pengaruh pada praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan di Indonesia.

Dalam penelitiannya Assih dan Gudono (2000) meneliti hubungan tindakan perataan laba dengan reaksi pasar atas pengumuman informasi laba perusahaan dengan menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Dengan variabel *independent* yaitu *unexpected return*, hasil yang diperoleh adalah rata-rata *cummulative abnormal return* sekitar tanggal pengumuman informasi laba untuk kelompok perata laba tidak signifikan dan kelompok bukan perata laba tampak signifikan, sedangkan antara perusahaan perata laba dan bukan perata laba berbeda secara signifikan. Berdasarkan hasil studi ini maka dengan melakukan perataan laba diharapkan perusahaan dapat menghindari reaksi pasar yang terlalu besar pada saat perusahaan mengumumkan informasi laba.

Hasil penelitian Salno dan Baridwan (2000) menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti besaran perusahaan, *net profit margin*, kelompok usaha, dan *winner/losser stocks* tidak mempengaruhi terhadap praktek perataan laba, serta tidak ada perbedaan risiko dan *return* antara perusahaan yang melakukan perataan laba maupun perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Sugiarto (2003) meneliti tindakan perataan laba dalam mengantisipasi laba masa depan perusahaan dengan menggunakan sampel perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Dari delapan variabel *independent* yang diuji, yaitu *leverage*, total aset, *discretionary accruals*, total *accruals*, *median net earnings* (MNE), *median expected earnings* (MENE), *pre-manage earnings* (NDE), dan *expected future earnings* (ENE). Hasil yang diperoleh adalah tidak terdapat hubungan antara peningkatan *discretionary accruals* dengan kinerja masa kini yang buruk dan ekspektasi kinerja masa depan yang bagus serta terdapat hubungan antara penurunan *discretionary accruals* dengan kinerja masa kini yang bagus dan ekspektasi kinerja masa depan yang buruk.

Moses (1987) menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subjek penelitian yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum (*general public*). Hasil sebaliknya ditemukan oleh Albrecht dan Richardson (1990) bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil. Michelson *et.*

al. (1995) menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan besar cenderung melakukan perataan laba.

Studi Gordon (1964) dalam Michelson *et.al.* (1995) menemukan bukti bahwa kepuasan *stockholder* telah meningkat karena adanya stabilitas laba. Beidlement (1973) dalam Michelson *et. al.* (1995) merasa yakin bahwa perataan laba telah memperluas pasar saham perusahaan dan telah meningkatkan nilai saham. Michelson *et.al.* (1995) menemukan bukti bahwa rata-rata *annualized return* perusahaan-perusahaan perata lebih rendah daripada rata-rata *annualized return* perusahaan-perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Studi terdahulu telah menemukan sebuah alasan bahwa perataan laba dilakukan untuk mengurangi risiko perusahaan (Beattie *et.al.* 1994). Sedangkan Michelson *et.al.* (1995) menemukan bukti bahwa risiko bisnis perusahaan-perusahaan perata lebih rendah daripada risiko bisnis perusahaan-perusahaan non perata. Penemuan tersebut konsisten dengan penemuan Ashari *et.al.* (1994) bahwa risiko bisnis perusahaan-perusahaan perata lebih rendah daripada risiko bisnis perusahaan-perusahaan non perata.

Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini akan menguji beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba.

- a) **Besaran perusahaan.** Ukuran variabel besaran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai pasar saham berikut ini.
 - 1) Pada dasarnya, nilai pasar saham merupakan nilai pasar aktiva perusahaan yang merefleksikan *shareholders' wealth*.
 - 2) Nilai pasar saham dipandang dapat menghilangkan pengaruh isu perusahaan padat modal (*capital intensive*) vs perusahaan padat karya (*labor intensive*). Penggunaan total aktiva, sebagai ukuran variabel perusahaan, tidak mampu mengeleminir perbedaan ini.
 - 3) Nilai pasar saham dipandang dapat menghilangkan *compounding effect* yang timbul karena nilai penjualan besar/kecil tidak dapat dijadikan indikator besar/kecilnya perusahaan. Sifat produk yang dihasilkan. Misalnya emas, dapat menghasilkan nilai perusahaan yang besar, meskipun perusahaan tersebut tergolong perusahaan yang relatif kecil.
- b) **Net Profit Margin (NPM).** Margin penghasilan bersih ini diduga mempengaruhi praktik perataan laba, karena secara logis margin ini terkait

langsung dengan objek perataan laba. Pemilihan NPM sebagai variabel independen juga didukung oleh hasil penelitian Archibald (1967), Chusing (1969), Dascher dan Malcom (1970), Barnea, Ronen dan Sadan (1975), Ronen dan Sadan (1975), dan Beattie, dkk. (1994) yang menginvestigasi penggunaan berbagai instrumen laporan keuangan, seperti metode depresiasi, perubahan kebijakan akuntansi, dan *extraordinary items* untuk meratakan laba. Secara logis, NPM dapat merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan laba.

- c) **Kelompok Usaha.** Jumlah perusahaan publik yang termasuk dalam kelompok usaha manufaktur dan lembaga keuangan lainnya terlihat mendominasi keseluruhan perusahaan publik yang terdaftar di BEJ. Ronen dan Sadan (1981) menyimpulkan bahwa perusahaan dalam industri yang berbeda akan meratakan laba mereka pada tingkatan yang berbeda. Tingkatan perataan laba yang tinggi ditemukan pada perusahaan yang bergerak di industri minyak dan gas bumi serta obat-obatan. Belkaoui dan Picur (1984) juga memperoleh hasil yang sama dimana perusahaan yang bergerak pada sektor industri *peripheral* memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dalam melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan yang bergerak pada industri inti.
- d) **Winner/ Losser Stocks.** Peneliti ini mensinyalir adanya kemungkinan manajemen perusahaan *winner/loser stocks* melakukan praktik perataan laba untuk mencapai atau mempertahankan posisinya di kelompok *winner stocks*. Dugaan ini dilatar belakangi oleh kepentingan manajemen perusahaan *winner stocks* untuk mencapai atau mempertahankan *shareholder' value* melalui posisinya di kelompok *winner stocks* dengan tetap menjaga variabilitas laba perusahaan dari waktu ke waktu.

Berdasar kerangka teoritis yang telah dibahas pada bagian sebelumnya maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- Ho1: Besaran perusahaan, NPM, kelompok usaha, dan klasifikasi *winner/loser stocks* tidak mempengaruhi perataan laba.
- Ha1: Besaran perusahaan, NPM, kelompok usaha, dan klasifikasi *winner/loser stocks* mempengaruhi perataan laba.
- Ho2: Tidak terdapat perbedaan *return* antara perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba.

- Ha2: Terdapat perbedaan *return* antara perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba.
- Ho3: Tidak terdapat perbedaan risiko antara perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba.
- Ha3: Terdapat perbedaan risiko antara perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba.

METODOLOGI PENELITIAN

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ), yaitu data saham dan data akuntansi. Data saham yang dipakai adalah nilai pasar saham, *beta* saham dan *return* saham sedangkan data akuntansi yang dipakai adalah penjualan bersih, Penghasilan Operasi (PO), Penghasilan Sebelum Pajak (PSP), Penghasilan Bersih Setelah Pajak (PBSP), dan *Net Profit Margin* (NPM). Data tersebut diperoleh dari *Directory* BEJ, *Fact Book* BEJ, *JSX Statistics*, *homepage* BEJ dan *pojok* BEJ. Periodisasi data penelitian mencakup data tahun 1998, 1999, 2000 dan 2001 yang dipandang cukup mewakili kondisi untuk analisis

Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEJ yang dipilih dengan metode (*purposive*) *judgement* sampling. Dengan metode (*purposive*) *judgement* sampling, sampel dipilih atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang ditentukan sebagai berikut :

1. Emiten yang terdaftar sebelum 31 Desember 1998 dan tidak *delisting* selama periode 31 Desember 1998 - 31 Desember 2001.
2. Hanya untuk emiten yang menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember.
3. Emiten yang tidak melakukan transaksi akuisisi atau merger minimal sekali selama 31 Desember 1998 - 31 Desember 2001, melakukan restrukturisasi, dan mengalami perubahan kelompok usaha.
4. Emiten yang sahamnya aktif diperdagangkan selama 1 Januari 1998 - 31 Desember 2001.

Jumlah sampel final yang terpilih, sebanyak 30 perusahaan yang terdaftar di BEJ selama kurun waktu 1998-2001.

Variabel Penelitian dan Pengukurannya

1. Besaran perusahaan yang diukur dengan rata-rata nilai pasar saham selama empat tahun.
2. NPM yang diukur dengan rata-rata dari ratio,

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Total Sales}}$$
3. Kelompok usaha yang dibagi ke dalam kelompok manufaktur, dan kelompok perbankan/lembaga keuangan lainnya. Pemilihan kelompok usaha didasarkan pada kelompok usaha yang mendominasi kelompok usaha di BEJ.
4. *Winner/Losser Stocks* merupakan variabel *dummy* hipotesis pertama. Status setiap saham perusahaan sampel sebagai *winner/loser stocks* ditentukan atas dasar perubahan harga saham tahun sekarang, dibandingkan harga saham tahun sebelumnya. *Dummy* untuk variabel *winner stocks* 1 = *winner* untuk perusahaan sampel yang minimal 2 dari empat tahun periode sampel berstatus *winner stocks*, 2 = *Losser stocks* untuk perusahaan 2 dari empat tahun berstatus *loser stocks*.
5. *Return* saham diukur dengan menggunakan rata-rata geometri selama empat tahun (Michelson *et.al*, 1995) ;

$$R_j = \sum_{t=1}^k \ln(1 + r_{j,t})$$

$$r_{j,t} = \frac{P_{j,t} - P_{j,t-1}}{P_{j,t-1}}$$

$$AR_j = \left(e^{R_j} \right)^{\frac{1}{4}} - 1$$

Dimana,

R_j = the logarithmic stock market return earned by company j during time periode k, the four-year sampel periode.

$r_{j,t}$ = the monthly stock market return, including distribution, earned by company j during month t.

AR_j = the annualized return for company j over the four-year sample periode.

$P_{j,t}$ = last price for company j during month t.

$P_{j,t-1}$ = last price for company j during month t-1.

5. Risiko dihitung dari beta saham yang diukur dengan rata-rata aritmatika, karena pada dasarnya risiko tidak diharapkan bertambah (bertumbuh) dari waktu ke waktu.

Metode Analisis Data

1. Uji Normalitas Data
2. Uji Mann-Whitney U
3. Uji Hipotesis dengan uji Regresi Logit

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

Uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data sebuah karakteristik normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai signifikan lebih besar dari 0.05 maka variabel terdistribusi normal sedangkan jika nilai lebih kecil dari 0.05 maka variabel tidak terdistribusi normal. Berikut ini adalah hasil uji normalitas :

Tabel 4.1
Hasil uji One Sample Kolmogorov Smirnov Test

No.	Variabel	2-Tailed P	Keterangan	Distribusi
1.	Nilai pasar saham (NPS)	0,002	$P < 0,05$	Tidak Normal
2.	Net profit margin (NPM)	0,000	$P < 0,05$	Tidak Normal

Hasil uji normalitas pada tabel 4.1 di atas menunjukkan variabel nilai pasar saham (NPS) mempunyai nilai signifikan = 0.002 , $NPS < 0.05$, maka data pada variabel tersebut tidak berdistribusi normal, net profit margin (NPM) mempunyai nilai signifikan = 0.000, $NPM < 0.05$, maka data pada variabel tersebut tidak berdistribusi normal. Dengan demikian maka pengujian *univariate*

yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian non-parametrik, yakni uji *Mann-Whitney*.

Mann-Whitney U Test

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah ada perbedaan yang nyata atau tidak di antara variabel yang diuji. Dalam hal ini variabel yang akan diuji dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* adalah *net profit margin* (NPM) dan nilai pasar saham (NPS). Dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0.05 maka hasil pengujian hipotesis yang dilakukan seperti tersebut di bawah ini.

Tabel 4.2
Hasil uji *Mann-Whitney U Test* terhadap NPS

No.	Dasar Klasifikasi Sampel	2-Tailed Sig	Keterangan	Populasi
1.	Cvpo	0,553	P > 0,05	Sama
2.	CVpsp	0,820	P > 0,05	Sama
3.	CVpbsp	0,183	P > 0,05	Sama

Tabel 4.3
Hasil uji *Mann-Whitney U Test* terhadap NPM

No	Dasar Klasifikasi Sampel	2-Tailed Sig	Keterangan	Populasi
1.	Cvpo	0,09	P > 0,05	Sama
2.	CVpsp	0,520	P > 0,05	Sama
3.	CVpbsp	0,318	P > 0,05	Sama

Berdasarkan tabel 4.2 dan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa untuk kedua variabel yang diuji yakni *net profit margin* (NPM) dan nilai pasar saham (NPS) perusahaan ternyata nilai signifikansi dari nilai statistik *Mann-whitney* lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian ini mengakibatkan H_0 dari kedua variabel tersebut tidak dapat ditolak atau dengan kata lain H_0 diterima. Artinya bahwa tidak ada perbedaan rata-rata total *net profit margin* (NPM) dan nilai pasar saham (NPS) diantara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba.

PENGUJIAN HIPOTESIS

Analisis Pengaruh Besaran Perusahaan, *Net Profit Margin* (NPM), Kelompok Usaha, dan klasifikasi *Winner/Losser Stocks* Terhadap Praktik Perataan Laba.

Uji regresi logit dilakukan untuk melihat faktor-faktor yang dapat dikaitkan dengan adanya variabel dependen dalam suatu penelitian, yang dalam hal ini adalah perataan laba. Uji regresi logit dilakukan secara serentak terhadap semua variabel independen dengan tingkat signifikansi 0.05 dan dilakukan tiga kali uji, masing-masing untuk setiap variasi koefisien penghasilan operasi (CVpo), variasi koefisien penghasilan sebelum pajak (CVpsp) dan variasi koefisien penghasilan bersih setelah pajak (CVpbsp) yang mendasari pengelompokan sampel. Secara lengkap, hasil uji regresi logit disajikan pada tabel 4.4, tabel 4.5, dan tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.4
Hasil Regresi logit dengan CVpo untuk Hipotesis Nol Pertama

Variabel Independent	p-value	Keterangan	Kesimpulan
Nilai Pasar Saham	0,157	$P > 0,05$	Ho Tidak ditolak
<i>Net profit Margin</i>	0,393	$P > 0,05$	Ho Tidak ditolak
<i>Dummy</i> kelompok usaha	0,467	$P > 0,05$	Ho Tidak ditolak
<i>Winner/Losser Stocks</i>	0,379	$P > 0,05$	Ho Tidak ditolak

Tabel 4.5
Hasil Regresi logit dengan CVpsp untuk Hipotesis Nol Pertama

Variabel Independent	p-value	Keterangan	Kesimpulan
Nilai Pasar Saham	0,266	$P > 0,05$	Ho Tidak ditolak
<i>Net profit Margin</i>	0,282	$P > 0,05$	Ho Tidak ditolak
<i>Dummy</i> kelompok usaha	0,445	$P > 0,05$	Ho Tidak ditolak
<i>Winner/Losser Stocks</i>	0,282	$P > 0,05$	Ho Tidak ditolak

Tabel 4.6
Hasil Regresi logit dengan CVpbsp untuk Hipotesis Nol Pertama

Variabel Independent	p-value	Keterangan	Kesimpulan
Nilai Pasar Saham	0,241	$P > 0,05$	Ho Tidak ditolak
<i>Net profit Margin</i>	0,605	$P > 0,05$	Ho Tidak ditolak
<i>Dummy</i> kelompok usaha	0,658	$P > 0,05$	Ho Tidak ditolak
<i>Winner/Losser Stocks</i>	0,013	$P > 0,05$	Ho Ditolak

Dengan pengujian *regresi logit* secara serentak ini dapat dilihat bahwa dengan variasi koefisien penghasilan operasi (*income operation*) dan variasi koefisien penghasilan sebelum pajak (*income before income tax*) sebagai dasar pengujian, menunjukkan bahwa variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *net profit margin* (NPM), kelompok usaha, dan *winner/loser stocks* memiliki nilai p yang lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa hipotesis tidak ditolak atau diterima. Artinya bahwa variabel ukuran perusahaan, *net profit margin* (NPM), kelompok usaha, dan *winner/loser* tidak mempengaruhi praktik perataan laba.

Hasil pengujian koefisien variasi penghasilan bersih setelah pajak (*earnings after tax*) sebagai dasar pengujian dapat dilihat bahwa variabel seperti ukuran perusahaan, *net profit margin* (NPM), dan kelompok usaha memiliki nilai p yang lebih besar dari 0,05 yang mengakibatkan Ho untuk ketiga variabel tersebut tidak dapat ditolak atau dengan kata lain diterima. Artinya variabel ukuran perusahaan, *net profit margin* (NPM), dan kelompok usaha tidak mempengaruhi terhadap praktik perataan laba. Sedangkan untuk variabel independen *winner/loser stocks* nampak bahwa nilai p untuk variabel ini lebih kecil dari 0,05 yang berarti Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya bahwa variabel *winner/loser* berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Salno dan Baridwan (2000) yang menyatakan bahwa faktor-faktor seperti besaran perusahaan, *net profit margin*, kelompok usaha, dan *winner/loser stocks* tidak mempengaruhi terhadap praktek perataan laba.

Analisis perbedaan *return* antara perusahaan perata laba dan bukan perata laba

Dalam menganalisis perbedaan *return* antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan yang tidak melakukan praktik perataan laba digunakan uji *Mann-Whitney* kelompok independen dengan tingkat signifikansi 0,05.

Tabel 4.7
Hasil uji Mann-Whitney untuk Hipotesis Nol Kedua

No.	Dasar Klasifikasi Sampel	2-Tailed Sig.	Keterangan	HO ₂
1	CVpo	0.966	P > 0,05	Tidak Ditolak
2	CVpsp	0.787	P > 0,05	Tidak Ditolak
3	CVpbsp	0.318	P > 0,05	Tidak Ditolak

Hasil pengujian statistik terhadap hipotesis nol kedua yang dilakukan sebanyak tiga kali (masing-masing atas dasar CVpo, CVpsp, dan CVpbsp) menyatakan bahwa secara signifikan untuk tidak menolak hipotesis nol kedua. Artinya tidak ada perbedaan *return* antara kelompok perata dan kelompok bukan perata. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Salno dan Baridwan (2000) yang tak menemukan perbedaan *return* yang signifikan antara perusahaan-perusahaan perata dan perusahaan non perata. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Michelson *et.al.* (1995) menyimpulkan bahwa *annualized return* rata-rata perusahaan-perusahaan perata lebih rendah daripada *annualized return* rata-rata perusahaan non perata.

Analisis perbedaan risiko antara perusahaan perata laba dan bukan perata laba

Dalam menganalisis perbedaan *risk* antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba digunakan uji *Mann-Whitney* kelompok independen dengan tingkat signifikansi 0,05.

Tabel 4.8
Hasil uji Mann-Whitney untuk Hipotesis Nol Ketiga

No.	Dasar Klasifikasi Sampel	2-Tailed Sig.	Keterangan	H ₀₂
1	CV _{po}	0.339	P > 0,05	Tidak Ditolak
2	CV _{psp}	0.093	P > 0,05	Tidak Ditolak
3	CV _{pbsp}	0.339	P > 0,05	Tidak Ditolak

Hasil pengujian statistik terhadap hipotesis nol ketiga yang dilakukan sebanyak tiga kali (masing-masing atas dasar CV_{po}, CV_{psp}, dan CV_{pbsp}) menyatakan secara signifikan untuk tidak menolak hipotesis nol ketiga. Artinya bahwa tidak ada perbedaan risiko antara kelompok perata dan kelompok bukan perata. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Salno dan Baridwan (2000) yang tak menemukan perbedaan risiko yang signifikan antara perusahaan-perusahaan perata dan perusahaan non perata. Hasil ini memberikan referensi kepada para investor bahwa tidak ada perbedaan risiko antara perusahaan-perusahaan perata dan perusahaan non perata, dengan demikian investor dapat mengabaikan perilaku perataan dalam menentukan investasinya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Michelson *et.al.* (1995) menyimpulkan bahwa risiko bisnis rata-rata perusahaan-perusahaan perata lebih rendah daripada risiko bisnis rata-rata perusahaan non perata.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Dari analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal seperti tersebut di bawah ini.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba

Ukuran perusahaan

Ketiga pengujian statistik (masing-masing atas dasar CV_{po}, CV_{psp}, dan CV_{pbsp}) terhadap variabel independen yaitu ukuran perusahaan menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Net profit margin (NPM)

Ketiga pengujian statistik (masing-masing atas dasar CV_{po}, CV_{psp}, dan CV_{pbsp}) terhadap variabel independen yaitu *Net profit margin (NPM)* menyimpulkan bahwa *net profit margin (NPM)* secara signifikan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Kelompok Usaha

Ketiga pengujian statistik (masing-masing atas dasar CV_{po}, CV_{psp}, dan CV_{pbsp}) terhadap variabel independen yaitu kelompok usaha menyimpulkan bahwa kelompok usaha secara signifikan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Winner/loser stocks

Kedua pengujian statistik (masing-masing atas dasar CV_{po}, dan CV_{psp}) terhadap variabel independen yaitu *Winner/loser stocks* menyimpulkan bahwa *Winner/loser stocks* secara signifikan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Sedangkan dengan pengujian statistik dengan dasar pengujian CV_{pbsp} menyimpulkan bahwa *Winner/loser stocks* berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

2. Hasil pengujian statistik terhadap hipotesis nol kedua yang dilakukan sebanyak tiga kali (masing-masing atas dasar CV_{po}, CV_{psp}, dan CV_{pbsp}) menyimpulkan secara signifikan untuk tidak menolak hipotesis nol kedua. Simpulan ini menyatakan bahwa tidak ada perbedaan *return* antara kelompok perata laba dan kelompok bukan perata laba.
3. Hasil pengujian statistik terhadap hipotesis nol ketiga yang dilakukan sebanyak tiga kali (masing-masing atas dasar CV_{po}, CV_{psp}, dan CV_{pbsp}) menyimpulkan secara signifikan untuk tidak menolak hipotesis nol ketiga. Simpulan ini menyatakan bahwa tidak ada perbedaan risiko antara kelompok perata laba dan kelompok bukan perata laba.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang sekaligus dapat merupakan arah bagi penelitian yang akan datang.

1. Penggunaan model klasifikasi Eckel (1981) mungkin berpengaruh terhadap simpulan penelitian yang tidak signifikan.
2. Kesederhanaan kriteria dan proses klasifikasi sampel menjadi perata dan bukan perata laba dapat mengaburkan sisi metodologi penelitian yang berkaitan dengan isu perataan laba, seperti pisah batas (*cutt off*), rasio CV penghasilan dibandingkan CV penjualan bersih yang wajar untuk mengklasifikasikan sampel, menentukan *outliers*, dan sebagainya.
3. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive random sampling* sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisir secara luas untuk setiap perusahaan publik.

Saran untuk Penelitian Selanjutnya

1. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu memperluas obyek/sampel penelitian sehingga dapat meningkatkan generalisasi hasil.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan faktor-faktor lainnya sebagai variabel penelitian sehingga hasil yang diperoleh dapat dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Assih, Prihat dan M. Gudono. 2000. *Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.3, No.1. Januari: 35-53.
- Belkaoui, Ahmed. 1993. *Accounting Theory*. Third Edition. Harcourt & Brace Corporation, Orlando, Florida.
- Fabozzi, Frank J. 1999. *Investment Management*. Second Edition. USA : Prentice Hall.
- Hendrikson, Eldon. 1993. *Accounting Theory*. Fifth Edition. Richard D. Irwin Inc, Illinois.
- Husnan, Suad. 1996. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi 2. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

- IAI. 2002. *Stadar Akuntansi Keuangan*. Penerbit Salemba Empat.
- Jin, Liaw She dan Mas'ud Machfoedz. 1998. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Peralatan Laba pada perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 1, No. 2, Juli: 174-191.
- Michelson, S.E., J. Jordan-Wagner, C.W. Wootton. 1995. *A Market Based Analysis of Income Smoothing*. *Journal of Business, Finance and Accounting*. Desember: 1179-193.
- Salno, Hanna Meilani dan Zaki Baridwan. 2000. *Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-Faktor yang mempengaruhi dan kaitannya dengan kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia*. *Jurnal Riset Akuntansi*. Vol 3. No. 1. Januari: 17-34.
- Zamawi, Ahmad. *Analisis Perilaku Perataan Laba di Dasarkan pada Kinerja Perusahaan di Pasar*. Program Pasca Sarjana UGM. Thesis.
- Siamat, Dahlan. 2000. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Edisi Ketiga. Jakarta: LPFE Universitas Indonesia.
- Sugiarto, Sopa. 2003. *Perataan Laba dalam Mengantisipasi Laba Masa Depan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional akuntansi IV. Oktober: 350-359.
- Van Home, J.C. 1998. *Financial Management and Policy*. Eleventh Edition. New Jersey: Perntice Hall.
- Weston, J.F. S. Besley dan E. F. Brigham. 1996. *Essential of Managerial Finance*. Florida: The Dryden Press.
- Winger. B.J. dan R.R. Frasca. 1995. *Investment: Introduction to Analysis and Planning*, New Jersey: Prentice Hall.